

Kurikulum Merdeka di Sekolah Ramah Anak berbasis Islam dan Bilingual

Nila Nofitasari¹, Liftiah Liftiah², Mulawarman Mulawarman³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽¹⁾; Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽²⁾; Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i5.5261](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5261)

Abstrak

Implementasi konsep sekolah yang ramah terhadap anak, dengan dasar kurikulum merdeka, memiliki tujuan lebih dari sekadar menanggapi beberapa masalah pada kualitas individu serta isu-isu dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ramah anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah Lembaga Pendidikan anak usia dini (PAUD). Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*) Miles & Huberman. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi kurikulum merdeka di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual masih menuju proses keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka pada perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Kepala sekolah dan seluruh stakeholder tidak menyerah untuk terus berusaha mencapai tujuan utama penerapan kurikulum adalah untuk membentuk SDM yang berkualitas unggul dan berdaya saing tinggi, dan menguatkan Pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: *pendekatan bilingual; kurikulum merdeka; sekolah ramah anak berbasis islam*

Abstract

Implementing the concept of child-friendly schools, based on an independent curriculum, has more goals than just responding to several problems regarding individual quality and issues in the world of education. This research aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in child-friendly schools. This research uses a qualitative phenomenological research approach. The subjects in this research were Early Childhood Education Institutions (PAUD). Data collection techniques through observation, documentation and interviews. The data validity technique uses source triangulation. The data analysis technique uses the Miles & Huberman Interactive Model of Analysis. The results of this research show that the implementation of the independent curriculum in Islamic and bilingual child-friendly schools is still heading towards a successful process in implementing the independent curriculum in planning, implementation and evaluation. The school principal and all stakeholders do not give up in continuing to strive to achieve the main goal of implementing the curriculum, namely to form human resources of superior quality and high competitiveness, and strengthen character education through the Pancasila student profile.

Keywords: *bilingual approach; merdeka curriculum; Islamic child-friendly school*

Copyright (c) 2023 Nila Nofitasari, et al.

✉ Corresponding author : Nila Nofitasari

Email Address : nilanofitasari@students.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)

Received 19 July 2023, Accepted 18 October 2023 tahun, Published 25 October 2023 tahun

Pendahuluan

Pada tahun 2022, sektor pendidikan di Indonesia telah memperkenalkan tiga opsi kurikulum yang bisa diambil sebagai alternatif oleh lembaga pendidikan dalam upaya mewujudkan semangat belajar yang lebih bebas. Sekolah-sekolah memiliki kebebasan untuk memilih kurikulum yang paling sesuai dengan kondisi mereka, dan opsi-opsi tersebut mencakup kurikulum tahun 2013, varian Darurat dari kurikulum 2013 yang lebih disederhanakan, serta kurikulum merdeka. Langkah awal yang diambil dengan kurikulum merdeka ini memiliki tujuan mendukung pencapaian sasaran utama pendidikan nasional, yakni meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup bangsa secara keseluruhan (Munawar, 2022).

Prinsip inti dari pendekatan belajar yang lebih bebas ini adalah memberikan kebebasan kepada individu untuk berpikir dan bertindak dalam proses pembelajaran. Anak-anak diberikan ruang untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi gagasan, ide, dan imajinasi mereka dalam diskusi maupun melalui karya-karya yang mereka ciptakan. Dalam hal pendidikan untuk anak usia dini, pendekatan ini menekankan pada penggunaan proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan kegiatan bermain. Anak-anak usia dini akan belajar sambil bermain, dan sebaliknya, serta tetap merasa senang, nyaman, dan merasa memiliki kebebasan dalam proses belajar mereka (Ashfarina, I. N., & Soedjarwo, 2023).

Implementasi konsep sekolah yang ramah terhadap anak, dengan dasar kurikulum merdeka, memiliki tujuan lebih dari sekadar menanggapi beberapa masalah yang telah lama melekat pada kualitas individu Indonesia serta isu-isu dalam dunia pendidikan. Secara spesifik, pendekatan ini juga bertujuan untuk mendorong perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan minat, bakat, potensi, dan kebutuhan alamiah mereka. Para peserta didik diberikan kebebasan untuk menjadi pelaku utama dan bagian penting dalam mengarahkan perubahan dalam proses pembelajaran. Namun, dalam penerapannya, jelas bahwa tantangan-tantangan tidak bisa diabaikan, dan perlu adanya analisis mendalam serta solusi-solusi untuk mencapai sasaran utama pendidikan nasional melalui pendekatan kurikulum merdeka yang diusung. (KSPSTK, 2023).

Salah satu contoh dari bentuk inovasi tersebut adalah perbaikan atau peningkatan fasilitas fisik, program akademik, penambahan jumlah tenaga pengajar dan staf, serta upaya peningkatan perekrutan siswa, dan semua aspek terkait lainnya. Jenis inovasi lainnya mencakup pendirian budaya sekolah atau madrasah Islam dengan pendekatan bilingual, menerapkan tradisi menghafal Al-Quran, dan sebagainya. Semacam sumber daya inilah yang seharusnya menjadi bagian dari visi dan orientasi sekolah atau madrasah Islam yang diinginkan (Jaya et al., 2023). Dengan langkah-langkah seperti ini, tujuan utamanya adalah agar sekolah atau madrasah Islam unggul mampu menyajikan sesuatu yang baru, memiliki ciri khas, dan keunikan yang diakui oleh banyak orang. Namun, untuk mencapai hal ini, diperlukan pemimpin yang memiliki imajinasi dan dukungan penuh dari komunitas sekolah atau madrasah yang penuh dedikasi dan konsisten. Tanpa sumber daya semacam itu, upaya inovasi akan menghadapi kesulitan dalam mengambil bentuk yang nyata dalam pelaksanaan lapangan (Mujtahid, 2017).

Program bilingual merujuk pada penggunaan bahasa selain bahasa sehari-hari siswa, yakni bahasa Inggris, dalam proses pembelajaran (Herminingsih, 2013). Pengertian lain program bilingual adalah proses belajar mengajar di dalam kelas yang menggunakan sekurang-kurangnya 2 bahasa (Pirman, 2015). Bahasa yang dimaksud merujuk pada bahasa asli dan bahasa yang akan diajarkan selama proses pembelajaran. Pendekatan bilingual umumnya diadopsi di berbagai negara, terutama dalam bahasa Inggris, karena bahasa ini berfungsi sebagai alat komunikasi global dalam berbagai situasi seperti pendidikan, bisnis, dan lainnya. Dalam konteks penelitian ini, bahasa utama yang digunakan di dalam kelas adalah bahasa Indonesia, dan bahasa yang ditekankan dalam program bilingual adalah bahasa Inggris (Adisti et al., 2022).

Namun dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala yang belum terlaksana secara maksimal. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan salah satu guru di dua tempat TK berbeda mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih tergolong baru sehingga tidak semua guru sudah siap melaksanakan kurikulum merdeka dan masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam penerapannya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya: siswa yang sangat aktif sehingga memerlukan tenaga ekstra dalam menjaga dan mengelola pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas, sarana dan prasarana yang belum maksimal dan memadai, dan kurangnya peningkatan SDM yang ada. Hal tersebut juga dipadukan dengan inovasi Pendidikan yang diterapkan kedua TK tersebut, dimana dalam pengajarannya sudah berbasis Islami dan Bilingual maka semakin menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru agar dapat menyesuaikan dengan kurikulum merdeka yang masih baru.

Penelitian terkait dengan kurikulum merdeka dan sekolah ramah anak yang digabungkan menjadi satu kesatuan belum pernah sama sekali dilakukan oleh peneliti lain. Dalam penelitian lain hanya terdapat satu variabel dan tidak saling berkaitan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rizki & Fahkrunisa, (2022) yang hanya mengambil satu focus penelitian yaitu kurikulum merdeka. Penelitian ini juga fokus pada penerapan kurikulum merdeka di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa kurikulum Merdeka termasuk dalam kategori kurikulum yang relatif baru. Proses penyusunan kurikulum baru seringkali menjadi hal yang kompleks di setiap lembaga pendidikan, dan hal ini sering menimbulkan perdebatan di kalangan pendidik anak usia dini, terutama ketika terjadi pergantian kurikulum. Penelitian ini juga mencatat bahwa Kurikulum Merdeka sejalan dengan konsep merdeka belajar yang diusung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam merancang kurikulum merdeka, penting untuk memperhatikan kerangka dasar dan struktur kurikulumnya. Penelitiannya menyatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka ini wajib dilakukan oleh setiap sekolah karena memiliki tantangan dan dampak positif bagi dunia Pendidikan di Indonesia. Tantangan utama terkait dengan kesiapan guru sedangkan dampak positif utamanya adalah adanya peningkatan dalam hal komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan, refleksi bagi guru, kepala sekolah, pemangku kepentingan dan lain-lain.

Sebagai contoh penelitian terkait konsep sekolah ramah anak, sebuah studi dilakukan oleh (Na'imah et al., 2020) yang fokus pada penerapan lembaga pendidikan yang mengakomodasi anak-anak usia dini. Dalam studi ini, terdapat tiga kategori inti yang terbagi dalam lima subkategori yang terkait dengan pengembangan karakter anak dalam implementasi konsep sekolah ramah anak di Taman Kanak-Kanak (TK). Kategori-kategori tersebut mencakup tahapan persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan. Dalam kerangka konsep sekolah ramah anak, terdapat beberapa aspek seperti pendidikan karakter berbasis sekolah, lingkungan sekolah yang aman, pendekatan ramah terhadap siswa, inklusi, dan pendidikan agama.

Penelitian ini merupakan penelitian terbaru karena menyatukan antara kurikulum merdeka dengan sekolah ramah anak. Hal tersebut karena dalam penerapan kurikulum merdeka yang didalamnya terdapat penerapan nilai-nilai luhur dengan tujuan mencetak generasi Pancasila. Menurut Dian Widyawati dalam (KSPSTK, 2023) menyatakan bahwa sekolah ramah anak memiliki prinsip keamanan dan perlindungan, keterlibatan anak, kesehatan dan kesejahteraan, pendidikan berkualitas, kesetaraan dan inklusivitas, komunikasi yang baik, serta lingkungan belajar yang menyenangkan. Sekolah harus memberikan lingkungan yang aman dan melindungi anak dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Sekolah harus memperhatikan kesehatan fisik dan mental anak serta memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan anak secara keseluruhan. Sekolah harus memberikan pendidikan yang berkualitas dengan menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak (Mardiah, 2023).

Kurikulum merdeka belajar diharapkan mampu menyediakan struktur kurikulum yang memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pendekatan merdeka belajar di lingkungan Satuan Pendidikan. Untuk mengatasi rintangan-rintangan yang muncul, termasuk salah satunya belum siapnya beberapa guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka dan masih ada kesulitan dalam penerapannya, kepala sekolah terus memberi peluang bagi para guru untuk menghadiri seminar dan pelatihan yang terkait dengan kurikulum merdeka, terutama yang terkait dengan upaya menjadikan sekolah sebagai tempat yang ramah anak, sekaligus dalam rangka mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kemdiknas, 2006).

Ada banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik melalui program-program pemerintah maupun usaha pengembangan yang dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan atau institusi. Salah satu bentuk usaha ini adalah munculnya model sekolah yang mengadopsi program bilingual dalam proses pembelajaran, seperti Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2006. Program bilingual, terutama yang berkaitan dengan bahasa Inggris, menjadi sangat penting bagi beberapa satuan pendidikan karena bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa internasional yang harus dikuasai sejak dini, guna membentuk suatu kebiasaan dalam mempelajarinya (Pransiska, 2018).

Metodologi

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, di mana data disajikan melalui deskripsi yang bergantung pada perspektif dan bahasa yang digunakan oleh subjek penelitian atau di lapangan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam lingkungan Sekolah Ramah Anak yang berbasis Islami dan bilingual. Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan observasi, dokumentasi, serta wawancara. Keandalan data dipastikan melalui penggunaan triangulasi sumber sebagai metode konfirmasi (Sugiyono, 2016).

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menerapkan model analisis interaktif yang dikonseptualisasikan oleh Miles & Huberman. Pendekatan analisis data interaktif ini meliputi beberapa langkah, termasuk mereduksi data, menyajikan data, mengambil kesimpulan, dan melakukan verifikasi hasil analisis (Sugiyono, 2021). Selengkapnya disajikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan Model Analisis Miles & Huberman

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah pelaksanaan nyata dari modul pembelajaran yang melibatkan semua langkah dalam membentuk kompetensi dan karakter para siswa. Dalam rangka mencapai hal tersebut, pencapaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan alokasi waktu semuanya dirancang dengan mempertimbangkan kepentingan proses pembelajaran. Tujuannya adalah memberikan kesempatan optimal kepada para siswa untuk belajar dengan pengalaman yang kaya dan mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. (Kemenristekdikti, 2021). Subjek pertama dalam penelitian ini adalah TK Siti Sulaechah 04. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I terkait implementasi pelaksanaan kurikulum merdeka. Berikut hasil wawancaranya:

"Kurikulum merdeka sudah dilaksanakan disekolah dari tahun sebelumnya, tetapi karena masih di awal menjadi tahap uji coba pelaksanaan kurikulum merdeka. Dii tahun ini sudah mulai pelaksanaan kurikulum merdeka secara keseluruhan tetapi belum sepenuhnya sempurna"

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan informan II sebagai berikut:

"Kami rasa pelaksanaan kurikulum merdeka di TK berbasis islami dan bilingual ini masih belum optimal karena masih dalam adaptasi dalam pelaksanaannya"

Asumsi tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan informan III sebagai berikut:

"Pelaksanaannya masih dalam proses, adaptasi baik kurikulum maupun perangkat/instrument ajarnya"

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka disekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual masih proses adaptasi. Meski sudah diterapkan dari tahun lalu, namun masih belum optimal dalam pelaksanaannya.

Di samping persiapan tahap awal terkait program merdeka belajar untuk memenuhi persyaratan menjadi sekolah penggerak, peneliti juga melakukan penyusunan rencana kurikulum merdeka belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Informasi ini diperoleh dari dokumentasi yang ada dalam modul ajar di lembaga tersebut. Modul ini menjelaskan bahwa dalam perencanaan pembelajaran berdasarkan konsep kurikulum merdeka belajar, pendidik perlu mengembangkan topik utama dan merancang kegiatan proyek yang terkait dengan topik tersebut. Selanjutnya, panduan ini juga memberikan instruksi agar anak-anak menyelesaikan kegiatan sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Selain itu, dalam panduan ini dijelaskan bagaimana para pendidik perlu menyusun informasi umum yang mencakup detail seperti nama pendidik, latar belakang sekolah, profil pelajar berbasis Pancasila, model pembelajaran, tahap pembelajaran, tujuan kegiatan, kata kunci, deskripsi umum, serta daftar alat, bahan, dan fasilitas yang diperlukan. Setelah semua informasi ini diisi dengan jelas dan rinci sesuai petunjuk.

Setelah langkah tersebut dilakukan, langkah selanjutnya adalah merancang rencana asesmen, yang didasarkan pada hasil observasi, analisis dari para guru, dan tindakan lanjut yang diperlukan. Rencana asesmen ini disusun khusus untuk setiap individu siswa, dengan melibatkan partisipasi orang tua juga. Setelah itu, persiapan untuk pembelajaran anak-anak dikerjakan dengan komponen utama yang berfokus pada kegiatan seperti bercerita atau berdiskusi tentang proyek yang akan dijalankan. Selanjutnya, tahapan berikutnya meliputi pembuatan peta konsep, penggalan ide-ide kegiatan, merumuskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan proyek yang direncanakan, dan akhirnya merumuskan kesimpulan dari hasil proyek yang telah dilaksanakan.

Hasil penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada subjek kedua yaitu TK Islam Sultan Agung 1. Mengacu pada informasi yang diambil dari wawancara, langkah persiapan yang diambil oleh TK Islam Sultan Agung 1 adalah dengan menyusun dokumen-dokumen atau informasi tentang sekolah dan kepala sekolah sebagai langkah permulaan dalam proses seleksi untuk program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual ini. Menurut informasi dari narasumber V, hal ini terungkap dalam hasil wawancara.:

"Disini kurikulum merdeka atau penggerak kan kategorinya masih terbilang baru yah mba, jadi kurikulum merdeka adalah hal baru bagi kami, jadi untuk pelaksanaannya belum maksimal kita masih selalu belajar dalam pembaruan kurikulum merdeka, jadi kadang masih terbawa dengan kurikulum lama, tapi bukan berarti kita tidak mau beradaptasi"

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan informan VI sebagai berikut:

"Karena kurikulum merdeka adalah hal baru bagi kami, jadi untuk pelaksanaannya belum stabil 100% kita masih selalu belajar dalam pembaruan kurikulum merdeka"

Asumsi tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan informan VII sebagai berikut:

"Alhamdulillah lembaga KB-TK Islam Sultan Agung 1 sudah mulai melaksanakan kurikulum merdeka selama 2 tahun. Hal itu dikarenakan lembaga kami masuk dalam program sekolah penggerak (PSP)"

Strategi yang diterapkan di TK Islam Sultan Agung 1 untuk mempersiapkan diri dalam program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual adalah dengan menggalakkan dan menguatkan komitmen yang bersama-sama dipegang oleh semua elemen dalam institusi tersebut, dengan tujuan menjadi salah satu sekolah penggerak dalam program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual. Pendekatan ini akan menghasilkan rasa tanggung jawab yang lebih mendalam. Selain itu, untuk lebih memahami program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual ini, para guru melakukan peninjauan secara menyeluruh terhadap program ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai tujuan program tersebut. Langkah ini diambil agar sekolah dapat berhasil dalam seleksi untuk menjadi salah satu sekolah penggerak dalam program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual.

Para pengajar juga terus meningkatkan pengetahuan mereka mengenai konsep sekolah penggerak ini melalui sumber-sumber online seperti situs web dan berbagai informasi di internet yang berhubungan dengan program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual ini. Upaya ini membantu mereka terus memperdalam pemahaman mereka terkait program ini.

Selain itu, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya ini, terutama berkat pengalaman dan pencapaian pribadi sang kepala sekolah. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memiliki dampak yang signifikan pada proses seleksi berkas. Oleh karena itu, *curriculum vitae* (CV) dari kepala sekolah ini menjadi hal yang esensial bagi lembaga yang ingin berpartisipasi dalam program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual ini. Ini berarti bahwa lembaga yang ingin ikut serta dalam seleksi harus memiliki seorang kepala sekolah yang memiliki kualitas yang baik, baik dalam hal keterampilan teknis maupun keterampilan sosialnya.

Selain mempersiapkan program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual untuk memenuhi syarat sebagai sekolah penggerak, peneliti juga menyertakan langkah-langkah persiapan dalam penyusunan kurikulum merdeka belajar yang sesuai dengan pembelajaran bagi para siswa. Sumber informasi untuk tahap ini berasal dari hasil observasi di lembaga tersebut. Perencanaan kurikulum ini mencakup penyusunan modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik unik dan lokasi geografis lembaga, serta mempertimbangkan aspek kearifan lokal. Sebagai persiapan awal, pemetaan konsep menjadi pendekatan yang diambil oleh lembaga ini dalam merencanakan pembelajaran program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual untuk siswa-siswanya. Setelah pemetaan konsep dilakukan, langkah selanjutnya adalah menghasilkan berbagai proyek pembelajaran. Proyek-proyek ini kemudian dimasukkan ke dalam Kerangka Organisasi Sekolah (KOS) dan juga dimasukkan ke dalam modul pembelajaran yang telah dirancang.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dua lembaga program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual yang terjadi pada TK Siti Sulaechah 04 Semarang dalam pelaksanaan program merdeka belajar disekolah ramah anak berbasis Islami

dan Bilingual, antara lain: a) Seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, komite pembelajaran, komite sekolah, guru, dan siswa, memberikan dukungan penuh, b) Pemerintah Kota Semarang memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas untuk pelatihan, memberikan surat kebijakan dan keputusan yang mengakui sekolah sebagai sekolah penggerak dalam program merdeka belajar disekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual, c) Prokja Manajemen Operasional (PNO) memberikan dukungan berupa pelatihan dari para ahli, d) Dukungan diberikan untuk proses digitalisasi sekolah, e) Pemerintah Kota Semarang memberikan dukungan, f) Sarana dan prasarana telah disiapkan untuk pelaksanaan kurikulum merdeka. Sekolah telah memanfaatkan BCCT yang disediakan untuk membantu dalam pelaksanaannya.

Selain faktor pendukung yang didapatkan oleh TK Siti Sulaechah 04 Semarang saat melaksanakan program merdeka belajar disekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual ini, lembaga juga merasakan faktor penghambat dalam pelaksanaannya, antara lain: a) Mengoptimalkan dukungan finansial dari pemerintah provinsi dan kota, b) Tidak tersedia panduan literasi khusus untuk siswa, c) Pemerintah pusat memberikan berbagai kegiatan dan tugas yang kompleks kepada sekolah penggerak dalam program merdeka belajar disekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual. Namun, waktu yang dialokasikan terbatas dan tidak mencukupi untuk persiapan yang diperlukan oleh lembaga tersebut agar dapat mengimplementasikan program ini secara optimal, d) Panduan resmi dari Kemendikbud yang memberikan arahan terperinci mengenai persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi bagi sekolah penggerak dalam menjalankan program merdeka belajar di lembaga yang terpilih belum tersedia, e) Kendala yang muncul dari Yayasan dan kurangnya dukungan kerjasama dari orang tua, terutama karena mayoritas dari mereka berada dalam situasi pekerjaan.

Sedangkan Faktor Pendukung dan Penghambat lembaga TK Islam Sultan Agung 1 terkait Program merdeka belajar disekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual yakni: a) Mendapatkan surat kebijakan khusus dari lembaga pendidikan kepada sekolah penggerak, sehingga institusi ini menjadi contoh yang unggul dan memiliki peran positif bagi sekolah-sekolah yang belum memiliki status penggerak, b) Mendapatkan kontribusi yang signifikan dari berbagai dinas di wilayah Kota Semarang, terutama dalam konteks ini, c) Memperoleh dukungan kuat dari orang tua dan masyarakat sekitar untuk pelaksanaan program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual bagi anak-anak, d) Diberikan fasilitas yang mendukung pelaksanaan program ini dari pemerintah, e) Mendapatkan fasilitas yang mendorong Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, f) Menerima Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) Kinerja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Selain faktor pendukung, faktor penghambat yang dirasakan TK Islam Sultan Agung 1 dalam melaksanakan program merdeka belajar disekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual disekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual adalah sebagai berikut: a) Masih sering masih terbawa kurikulum sebelumnya, b) Anggaran yang belum memadai, c) Peningkatan kemampuan guru melalui berbagai pelatihan.

Pembahasan

Proses persiapan pembelajaran melalui program merdeka belajar di tiga institusi, yaitu TK Siti Sulaechah 04 Semarang, TK Islam Sultan Agung 1, dan TK Islam Sultan Agung 2, memiliki kesamaan dalam perencanaan dan prosesnya saat mengikuti seleksi program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual untuk periode kedua pada tahun 2023. Kedua lembaga ini bersemangat untuk mewujudkan perubahan dan perkembangan yang lebih baik dalam institusi mereka. Partisipasi dalam program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual menjadi sarana bagi lembaga ini untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka harapkan.

Pelaksanaan program merdeka belajar di lingkungan sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual di Kota Semarang telah dimulai sejak keluarnya hasil seleksi untuk menjadi sekolah penggerak dalam inisiatif merdeka belajar. Proses ini dimulai dengan mengadakan pelatihan komite pembelajaran yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan bagi kepala sekolah dan pendidik dari lembaga-lembaga yang berhasil melewati seleksi dalam program ini. Setelah itu, mereka melanjutkan dengan in-house training di

masing-masing lembaga, dengan tetap mendapatkan pengawasan, bimbingan, dan dukungan penuh dari Kementerian Pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi tentang program merdeka belajar benar-benar dapat dipahami secara komprehensif oleh semua elemen yang ada dalam lembaga tersebut.

Hakekat merdeka belajar dalam pelaksanaannya memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakteristik peserta didik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi selama proses kegiatan belajar berlangsung, sejalan dengan minat yang dimiliki oleh anak, dan sesuai dengan tema besar yang telah dipersiapkan oleh pendidik. Program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual dapat dianggap sebagai langkah positif bagi lembaga PAUD untuk memajukan diri, meningkatkan kualitas, dan mendemonstrasikan komitmen yang tinggi terhadap perkembangan anak dan kemajuan bangsa. Dedikasi yang tinggi ini tercermin dalam program yang menitikberatkan pada pengembangan minat dan bakat anak, yang mengutamakan identitas unik setiap anak dalam pelaksanaan program ini (Fadillah & Yusuf, 2022).

Pembahasan terkait dengan bagian persiapan diatas ada teori salah satunya menurut Susilo, (2022) Dalam konteks persiapan program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual, terdapat langkah yang dilakukan oleh lembaga, yakni menyusun kurikulum operasional. Tindakan ini sesuai dengan panduan dari Kementerian Pendidikan dan Riset Teknologi (Kemendikbud Ristek) untuk lembaga-lembaga yang telah diakui sebagai sekolah penggerak. Kemudian, dalam persiapan proses pembelajaran, pendidik mengambil pendekatan yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan mereka, untuk memastikan bahwa modul pembelajaran dapat disusun dengan baik dan sesuai dengan pedoman yang telah diberikan oleh pembimbing yang terlibat dalam program merdeka belajar, termasuk pihak yayasannya.

Persiapan dalam pembelajaran merdeka belajar di lingkungan PAUD mencakup elemen-elemen seperti kemerdekaan, warisan budaya atau kearifan lokal, serta penekanan pada hak-hak anak dalam dunianya, yang melibatkan pendekatan bermain sambil belajar. Tujuannya adalah untuk membentuk anak-anak yang memiliki akhlak yang baik dan sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka, yaitu menghasilkan profil pelajar yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, para pendidik perlu memiliki kemampuan untuk menggabungkan semua elemen tersebut ke dalam proyek-proyek yang akan dilakukan oleh anak-anak, dengan memperhatikan pencapaian perkembangan individu dan profil pelajar yang diinginkan berdasarkan Pancasila (Cahyaningrum & Diana, 2023).

Peneliti menemukan kesamaan dan kebenaran bahwa semua unsur tersebut harus dimasukkan ke dalam pembelajaran proyek anak. Keterhubungan unsur-unsur ini selama proses persiapan di lembaga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak usia dini yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam (Wasis, 2022), yang mengandung beberapa prinsip berikut: 1) Prinsip kemerdekaan atau pemberian kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai kemampuannya. 2) Prinsip kebangsaan dalam pembelajaran anak, untuk memperkuat identitas nasional. 3) Prinsip kebudayaan dalam pembelajaran anak, agar anak tetap terhubung dengan budaya dan warisan lokal. 4) Prinsip kemanusiaan peserta didik, dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. 5) Prinsip kodrat alam dalam pembelajaran anak, yang menghargai tahapan perkembangan alami anak.

Peneliti secara langsung mengamati berbagai tahapan dan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual. Para pendidik, kepala sekolah, staf pendidikan, dan Kementerian Pendidikan selalu menjalin komunikasi dan saling bekerja sama untuk memastikan bahwa implementasi program ini berjalan dengan benar dan optimal, sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh anak-anak peserta didik dengan sejati. Hasil dari upaya ini terlihat dalam perkembangan anak-anak di dua lembaga tersebut, yang semakin meningkatkan kreativitas, inovasi, kemampuan berpikir kritis, wawasan global, serta semangat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri mereka.

Pelaksanaan dan evaluasi di kedua lembaga ini memiliki ciri khas masing-masing. Di TK Siti Sulaechah 04 Semarang, penerapan program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual dilakukan melalui serangkaian tahap. Tahapan ini dimulai dengan penyelenggaraan Diskusi Kelompok Pilihan (DKP) dan diikuti oleh Identifikasi Hasil Tugas (IHT). Selanjutnya, dalam proses pembelajaran, para pendidik memulai dengan sesi circle time yang memancing ide anak seputar sampah dan fokus pada gambar alat-alat transportasi. Hal ini menjadi bagian dari asesmen diagnostik yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak. Tahap berikutnya adalah kegiatan inti, di mana anak-anak bekerja dalam kelompok dengan kerjasama yang saling mendukung. Ini membawa pada pencapaian perkembangan anak seperti agama dan moral, identitas diri, literasi, serta elemen STEAM, yang kemudian dievaluasi melalui asesmen formatif. Dalam fase recalling, anak-anak diminta untuk mereview kembali apa yang telah mereka lakukan, kemudian diakhiri dengan kegiatan penutup dan penyampaian informasi terkait kegiatan esok harinya. Selama pelaksanaan proyek, pendidik juga melakukan asesmen sumatif dengan mengamati profil pelajar Pancasila, termasuk faktor seperti keragaman global, kreativitas, kerja sama, nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kemampuan berpikir kritis anak. Di TK Islam Sultan Agung 1, proses pelaksanaan program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual juga diawali dengan DKP dan diikuti oleh IHT, mengikuti pola yang serupa.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran, para pendidik memulai dengan sesi pembukaan melalui circle time, di mana mereka merangsang gagasan anak-anak mengenai proyek bermain peran. Kemudian, langkah selanjutnya adalah memasuki inti kegiatan, di mana anak-anak memiliki kebebasan untuk memilih warna, bentuk, dan elemen hiasan secara bebas. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kelompok, yang memungkinkan kerja sama, kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis berkembang secara bersamaan. Melalui pendekatan ini, para pendidik menjalankan asesmen formatif terhadap anak dengan menggunakan formulir ceklis, gambar yang menggambarkan proses secara berurutan, serta menilai hasil karya yang dihasilkan oleh anak-anak. Saat memasuki tahap recalling, sesuai rutinitas, pendidik bertanya mengenai perasaan anak-anak dan kegiatan apa saja yang telah mereka lakukan pada hari tersebut. Langkah terakhir adalah sesi penutup yang melibatkan pengumuman tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Pada titik ini, pendidik melaksanakan asesmen sumatif terhadap anak-anak dengan menggunakan formulir ceklis dan mencatat anekdot yang relevan.

Pelaksanaan atau implementasi program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual memiliki erat hubungan dengan pola kehidupan sehari-hari anak-anak. Faktor ini terkait karena dalam kedua lembaga ini, fokus utama adalah pada proyek pembelajaran yang berpusat pada kepentingan anak. Sebagai contoh, TK Siti Sulaechah 04 Semarang mengarahkan anak-anak untuk membuat gambar alat-alat transportasi, sementara TK Islam Sultan Agung 1 melibatkan anak-anak dalam proyek bermain peran. Melalui pendekatan ini, pembelajaran diimplementasikan dengan melibatkan anak-anak secara langsung sejak awal hingga akhir, mencakup fase pembukaan, inti, dan penutup.

Pendekatan ini sejalan dengan perspektif yang diungkapkan oleh (Wasis 2022), seorang pengawas di lembaga Gending. Dia menekankan bahwa pembelajaran anak harus mencakup implementasi prinsip-prinsip yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Ini bisa dicapai dengan mendorong perilaku positif, berinteraksi dengan sopan, aktif dalam proses pembelajaran karena rasa ingin tahu yang tinggi pada anak, serta membentuk karakter agar anak-anak bisa memiliki kemandirian, menemukan jati diri, membangun literasi, dan memahami konsep dalam bidang STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) selama proses pembelajaran. Pendekatan ini juga berdampak positif terhadap perkembangan anak di masa depan.

Sedangkan faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual di dua lembaga ini terutama berkaitan dengan masalah keuangan. Masalah ini menjadi perhatian utama, dan keterlibatan Kementerian Pendidikan sangat penting dalam fase awal program merdeka belajar di ranah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, upaya mengatasi hambatan ini dapat diupayakan dengan berkontribusi dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, pendidik, dan orang tua wali murid. Dengan kolaborasi ini, dampak dari faktor keuangan bisa diperkecil atau diminimalisir..

Selanjutnya, faktor yang menghambat pelaksanaan program merdeka belajar di dua lembaga ini berkaitan dengan kebingungan para pendidik dalam mengembangkan modul ajar dan menentukan tema besar yang tepat untuk modul tersebut. Hal ini menyebabkan terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam implementasi harian, seperti penggunaan lembar kerja anak yang tidak sesuai dengan prinsip program. Di sisi lain, faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini berbeda untuk kedua lembaga. Di TK Siti Sulaechah 04 Semarang, para pendidik berhasil berkolaborasi dengan efektif dan kreatif dalam penggunaan barang dan alat selama proyek berlangsung, sementara di TK Islam Sultan Agung 1, kolaborasi yang baik antara pendidik dan kepala sekolah dengan orang tua siswa telah terbentuk. Kehadiran orang tua dalam mempersiapkan alat, bahan, dan pemahaman anak sebelum proyek dilaksanakan menjadi pendukung signifikan dalam kelancaran kegiatan proyek di sekolah. Selain itu, di TK Islam Sultan Agung 1, faktor pendukung eksternal hadir dalam bentuk bimbingan dan perhatian dari yayasannya, yang berkontribusi pada kesuksesan pelaksanaan program di lembaga tersebut.

Faktor pendukung yang serupa dalam kedua lembaga di atas, yang ditemukan oleh peneliti, adalah bahwa para guru atau pendidik yang terlibat dalam program merdeka belajar harus memiliki kemampuan untuk menciptakan perasaan afektif atau emosional pada anak didik dan seluruh komunitas sekolah, termasuk yayasan dan pengawas. Guru-guru ini juga diharapkan memiliki kreativitas, kemampuan inovatif, kemampuan berpikir kritis, memiliki pemahaman yang kuat tentang identitas kebangsaan, mandiri, energik, dan terampil dalam mengimplementasikan pembelajaran merdeka belajar kepada anak-anak (Mulyasa, 2021). Semua ini menjadi faktor pendukung yang mendorong terwujudnya program ini di kedua lembaga tersebut.

Namun, selama pelaksanaan program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual, lembaga-lembaga ini mungkin menghadapi beberapa hambatan atau kendala. Contohnya, masalah pendanaan dan penyesuaian wawasan pendidik dengan aturan pelaksanaan program merdeka belajar di sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual. Oleh karena itu, setiap kesulitan atau hambatan yang mungkin muncul dapat dikurangi oleh kepala sekolah dan pendidik melalui upaya yang berkelanjutan dalam menjalankan program merdeka belajar di lembaga mereka.

Penelitian ini sangat penting dan bermanfaat dilakukan karena sebagai bahan evaluasi terhadap Lembaga pendidikan anak usia dini. Analisis implementasi kurikulum merdeka dalam Lembaga PAUD membantu guru lebih leluasa untuk memilih perangkat apa saja yang akan digunakan untuk mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat serta karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik yang diajar olehnya. Selain itu pada kurikulum ini sekolah maupun lembaga pelaksanaan diberikan peranan dalam memiliki peranan untuk membuat sebuah rencana baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan adanya analisis ini, maka kita dapat membantu faktor penghambat yang ada didalamnya dengan berbagai cara diantaranya: memberikan pelatihan untuk guru mulai dari tingkat pemahaman terhadap kurikulum, konsep dan juga tahap implementasinya. Termasuk adanya sebuah praktik nyata yang dilaksanakan oleh guru. Sehingga bukan hanya pengetahuan saja yang menjadi output, namun juga pemahaman aplikatif. Tidak hanya bagi guru, peserta didik juga dapat menjadi lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran

Simpulan

Implementasi kurikulum merdeka dalam lingkungan sekolah ramah anak berbasis Islami dan Bilingual di TK Siti Sulaechah 04 Semarang dan TK Islam Sultan Agung 1 masih dalam perjalanan menuju pencapaian kesuksesan dalam menerapkan kurikulum tersebut pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sekolah yang telah diberi mandat menjadi sekolah penggerak terus berusaha mencapai tujuan utama implementasi kurikulum, yaitu membentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas unggul dan daya saing yang tinggi, serta memperkuat pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Agar dapat berhasil, proses tersebut mendapat dukungan dana dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. Sedangkan hambatan dalam penerapannya adalah adanya kebutuhan untuk memperbarui dan melengkapi sarana prasarana. Selain itu, beban kerja guru yang semakin bertambah dan adanya kendala dari pihak terkait sekolah dan orang tua, terutama karena mayoritas orang tua bekerja, juga menjadi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada prodi Magister Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengajar dan mendidik penulis dengan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang selalu memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini hingga akhir. Tak lupa juga kepada pihak-pihak lain yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adisti, A. R., Yuliasri, I., Hartono, R., & Fitriati, S. W. (2022). Pengembangan literasi digital pembelajaran bahasa inggris untuk anak usia dini dalam menyambut kurikulum merdeka. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 5(1), 111-119. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Ashfarina, I. N., & Soedjarwo, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1355-1364. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/442>
- Cahyaningrum, D. E., & Diana, D. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2895-2906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4453>
- Fadillah, C. N., & Yusuf, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(2), 120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i2.41596>
- Herminingsih, D. I. (2013). Types of bilingual education program. *Lingua Scientia*, 5(2), 207-217.
- Jaya, A., Hartono, R., Syafri, F., & Haryanti, R. P. (2023). Analisis Tuntutan Kurikulum Merdeka dalam Konteks Penerapan Keterampilan Abad 21 pada Materi Pembelajaran Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 6(1), 142-147. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Kemdiknas, B. (2006). Kajian Terhadap Keberadaan Dan Pendanaan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). *Jurnal Dikbud*, 2006, 373-82.
- Kemenristekdikti. (2021). *Paparan Pembelajaran Paradigma Baru*.
- KSPSTK. (2023). Implementasi Sekolah Ramah Anak di SD Lab School FIP UMJ: Antara Peluang dan Tantangan. <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/implementasi-sekolah-ramah-anak-di-sd-lab-school-fip-umj-antara-peluang-dan-tantangan>
- Mardiah, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Paud. 1-13.
- Mujtahid. (2017). Pengembangan madrasah dan sekolah islam unggulan. 50, 274-289.

- Mulyasa. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. In *Bumi Aksara*. Bumi Aksara.
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Pirman, S. dan. (2015). *Bilingual Education Program*. Prenadamedia Group.
- Pransiska, R. (2018). *Kajian Program Bilingual*. 10(2), 167–178.
- Rizki, R. A., & Fahkrunisa, L. (2022). Evaluation of Implementation of Independent Curriculum. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 1(4), 32–41. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jcps/article/view/1383>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susilo, M. (2022). "Best Practice Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kota Yogyakarta,."
- Wasis, S. (2022). Pentingnyapenerapanmerdekabelajar Pada Pendidikananakusia Dini (PAUD). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2). <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/1078>